

## **Program Tukar Sampah, Bye Nyamuk Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue di RW 03 Kelurahan Kahuripan Kota Tasikmalaya**

**Ilham Imam Baili<sup>1</sup>, Dinar Puji Wardiani<sup>2</sup>, Salwa Fathia Azzahra<sup>3</sup>, Luvita Puspitasari<sup>4</sup>, Lista Gefarani Simanjuntak<sup>5</sup>, Salsabila Ayuningtyas<sup>6</sup>, Irna Helena Siahaan<sup>7</sup>, Andy Muharry<sup>8</sup>**

*<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup> Universitas Siliwangi, Indonesia*

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Dinar Puji Wardiani

**E-mail:** [dinarwardiani1@gmail.com](mailto:dinarwardiani1@gmail.com)

### **Abstrak**

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu masalah kesehatan prioritas di Kota Tasikmalaya. RW 03 Kelurahan Kahuripan termasuk wilayah dengan potensi tinggi penularan DBD karena masih ditemukan genangan air dan penumpukan barang bekas yang menjadi tempat potensial perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti*. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan perilaku pencegahan DBD melalui program “Tukar Sampah, Bye Nyamuk”, yaitu kegiatan pertukaran barang bekas yang berpotensi menjadi tempat perindukan nyamuk dengan insentif berupa sembako, bubuk abate. Metode kegiatan mencakup pemetaan masalah kesehatan, wawancara tokoh masyarakat, edukasi mengenai DBD, serta pelaksanaan kegiatan pertukaran barang bekas. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi warga dalam menjaga kebersihan lingkungan, meningkatnya pemahaman mengenai 3M Plus, serta terkumpulnya barang bekas yang sebelumnya berpotensi menjadi habitat jentik. Tokoh masyarakat, kader, dan karang taruna menunjukkan dukungan penuh terhadap keberlanjutan program. Program ini terbukti efektif sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dalam menekan risiko penyebaran DBD.

**Kata kunci** - DBD, pemberdayaan masyarakat, 3M Plus, lingkungan sehat

### **Abstract**

Dengue Fever Dengue fever (DF) is one of the priority health issues in the city of Tasikmalaya. RW 03 Kahuripan Village is an area with a high potential for DF transmission because there are still puddles of water and piles of used items that are potential breeding grounds for *Aedes aegypti* mosquitoes. This community service activity aims to improve preventive behaviors against DBD through the “Tukar Sampah, Bye Nyamuk” (Exchange Trash, Bye Mosquitoes) program, which involves exchanging used items that could potentially become mosquito breeding grounds for incentives such as basic food supplies and abate powder. The methods used in this activity included mapping health issues, interviewing community leaders, providing education about dengue fever, and implementing the used goods exchange activity. The results of this activity showed an increase in community participation in maintaining environmental cleanliness, an increase in understanding of the 3M Plus method, and the collection of used goods that previously had the potential to become a habitat for mosquito larvae. Community leaders, cadres, and youth organizations showed full support for the program’s sustainability. This program has proven to be effective as a community empowerment strategy in reducing the risk of dengue fever transmission.

**Keywords** - dengue fever, community empowerment, 3M Plus, healthy environment

## PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan kondisi yang diakibatkan oleh virus dengue yang ditransmisikan melalui gigitan dari nyamuk *Aedes*. Secara internasional, jumlah kejadian penyakit ini terus menunjukkan peningkatan, khususnya di negara-negara dengan iklim tropis (WHO, 2018). Nyamuk *Aedes aegypti* tumbuh dan berkembang biak di tempat-tempat dengan air bersih yang terakumulasi dan area yang kurang terawat. Secara klinis, infeksi dengue dapat menyebabkan demam yang tinggi, rasa sakit pada otot dan sendi, masalah pencernaan, hingga gejala perdarahan yang diakibatkan oleh penurunan jumlah trombosit. Dalam kondisi yang parah, penyakit ini bisa berlanjut menjadi syok, perdarahan yang signifikan, dan bahkan kegagalan organ yang dapat berakibat fatal jika tidak segera ditangani. Di samping dampak fisik, DBD juga berimplikasi pada aspek sosial dan ekonomi, termasuk meningkatnya biaya untuk perawatan kesehatan, hilangnya waktu produktif, serta tambahan beban pada fasilitas kesehatan saat terjadi lonjakan kasus. Di level masyarakat, keberadaan genangan air, wadah-wadah bekas, dan lingkungan yang kurang bersih mempercepat reproduksi nyamuk, sehingga menekankan pentingnya upaya pengendalian vektor melalui kegiatan PSN dan penerapan metode 3M Plus.

Secara global, beban penyakit DBD tetap tinggi dengan perkiraan jumlah infeksi dengue mencapai sekitar 390 juta per tahun menurut WHO. Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang serupa, di mana WHO Health Emergencies telah mencatat 88.593 kasus DBD dan 621 kematian hingga April 2024. Di tingkat lokal, Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya melaporkan 1.567 kasus DBD selama periode Januari hingga Oktober 2024. Observasi di Kelurahan Kahuripan, khususnya di RW 03, menunjukkan bahwa sebagian penduduk belum melaksanakan PSN dengan semestinya. Kegiatan 3M Plus tidak dilaksanakan secara konsisten, sementara penumpukan barang bekas seperti botol, ember, kaleng, dan wadah plastik masih sering terlihat. Wawancara dengan ketua RW, kader, tokoh masyarakat, serta karang taruna memperkuat fakta bahwa minimnya kesadaran akan kebersihan lingkungan menjadi salah satu faktor yang meningkatkan risiko penularan DBD.

Hasil penemuan ini sejalan dengan beberapa studi sebelumnya (Hendayani dkk., 2023). mencatat bahwa terdapat hubungan signifikan antara perilaku 3M Plus dan kejadian DBD, di mana masyarakat yang tidak menerapkan 3M Plus memiliki risiko lebih besar untuk terjangkit DBD. Penelitian lain (Kaswulandari, dkk., 2022), menunjukkan bahwa pendidikan tentang 3M Plus melalui media leaflet dapat meningkatkan pemahaman dan kewaspadaan masyarakat terhadap upaya pencegahan DBD. Dalam situasi ini, diperlukan program yang bersifat partisipatif, inovatif, serta mendorong peran aktif masyarakat. Program "Tukar Sampah, Bye Nyamuk" dihadirkan sebagai inisiatif untuk memberdayakan masyarakat dalam mengurangi tempat perindukan nyamuk dengan memberikan insentif berupa sembako, ikan pemakan jentik, dan bubuk abate. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat perilaku PSN di tingkat rumah tangga dan menciptakan lingkungan yang lebih bersih serta sehat.

## METODE

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

### 1. Tahap Persiapan

Pada tahap awal program, tim melaksanakan survei untuk menentukan lokasi yang paling sesuai bagi pelaksanaan kegiatan. Setelah itu, dilakukan koordinasi dengan masyarakat dan pemerintah desa guna menyusun rencana lokasi secara lebih terarah. Proses perizinan penggunaan lahan kemudian dibicarakan dan disepakati bersama tokoh masyarakat serta perangkat desa sebagai dasar pelaksanaan program.

### 2. Identifikasi Masalah

Pada tahap identifikasi masalah, tim mengumpulkan informasi dengan menelaah data kasus dari puskesmas dan melakukan wawancara dengan Ketua RW, kader kesehatan, tokoh agama, karang taruna, serta perwakilan warga. Hasil pengumpulan data tersebut menunjukkan

bahwa angka kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di wilayah tersebut masih cukup tinggi, sehingga diperlukan intervensi yang lebih efektif.

3. Perencanaan Program Bersama Tokoh Masyarakat

Tim melakukan perencanaan program dan tokoh masyarakat akhirnya menyetujui pelaksanaan program berupa kegiatan tukar barang bekas dengan paket sembako dan bubuk abate untuk mendorong keterlibatan warga. Program ini dilengkapi dengan edukasi PSN 3M Plus guna meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pencegahan sarang nyamuk dan upaya pengendalian DBD di lingkungan mereka.

4. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program dilakukan bersama warga melalui kegiatan edukasi dan aksi pemberantasan sarang nyamuk. Pada sesi edukasi, masyarakat diberikan materi mengenai siklus hidup *Aedes aegypti*, cara melakukan PSN 3M Plus, pengenalan ciri dan gejala DBD, pentingnya pemeriksaan jentik secara berkala, serta dampak lingkungan yang tidak terjaga kebersihannya. Penyampaian materi dilakukan menggunakan metode ceramah, diskusi. Selain itu, program dilanjutkan dengan kegiatan "Tukar Sampah, Bye Nyamuk" di mana warga membawa barang bekas seperti botol plastik, kaleng, ember, wadah penampung air, dan berbagai benda lain yang berpotensi menjadi tempat berkembangbiaknya nyamuk. Barang-barang tersebut kemudian ditukar dengan paket sembako, dan bubuk abate sebagai bentuk dukungan bagi warga dalam upaya pengendalian DBD. Melalui rangkaian kegiatan ini, warga tidak hanya terlibat secara aktif, tetapi juga memperoleh pengetahuan dan sarana untuk menjaga lingkungan agar tetap bebas jentik dan mengurangi risiko penularan DBD.

5. Evaluasi Keberhasilan Program

Evaluasi program dilakukan bersama tokoh masyarakat dengan menggunakan beberapa indikator keberhasilan, yaitu jumlah partisipasi warga, banyaknya barang bekas yang terkumpul, serta komitmen tokoh masyarakat untuk melanjutkan kegiatan secara berkelanjutan. Indikator ini membantu menilai efektivitas program dalam meningkatkan kesadaran warga dan mengurangi potensi sarang nyamuk di lingkungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) melalui pemberian edukasi serta kegiatan pengumpulan barang bekas menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan kepedulian masyarakat terhadap pengendalian vektor di lingkungan permukiman. Kegiatan bertajuk "Tukar Sampah, Bye Nyamuk" diikuti oleh 40 warga dan berlangsung dengan antusiasme tinggi, baik pada saat penyuluhan maupun ketika warga menyerahkan barang bekas. Tingginya partisipasi tersebut sejalan dengan temuan Sari et al. (2019) yang menjelaskan bahwa insentif sederhana mampu meningkatkan motivasi warga untuk mengikuti program kesehatan berbasis lingkungan. Fenomena ini juga mendukung prinsip dalam Health Belief Model, yang menyatakan bahwa tindakan pencegahan biasanya muncul ketika individu merasa memperoleh manfaat langsung dari kegiatan tersebut (Rosenstock, 1974).

Selama pelaksanaan, terkumpul sekitar 45 kilogram barang bekas yang terdiri dari botol plastik, kaleng, ember, dan berbagai wadah air lainnya yang berpotensi menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti*. Kondisi ini sejalan dengan laporan WHO (2020) yang menegaskan bahwa sebagian besar habitat jentik berada pada kontainer air di area rumah tangga. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian Dewi & Astuti (2021), yang menyatakan bahwa pengurangan wadah penampung air merupakan langkah lingkungan yang paling efektif untuk menghambat pertumbuhan populasi nyamuk. Dengan demikian, pengumpulan barang bekas tidak hanya menurunkan potensi sarang nyamuk, tetapi juga menunjukkan adanya perubahan cara pandang masyarakat terkait risiko lingkungan di sekitar rumah.

Setelah mengikuti rangkaian edukasi, warga menunjukkan peningkatan pemahaman terkait siklus hidup nyamuk, prinsip PSN 3M Plus, serta bahaya penyakit DBD. Lestari et al. (2020) menemukan bahwa edukasi berbasis komunitas mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat secara signifikan dalam upaya pencegahan DBD. Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui teori andragogi Knowles (1984), yang menyatakan bahwa orang dewasa lebih mudah memahami materi pembelajaran ketika dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari. Penggunaan metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi terbukti efektif, sebagaimana dijelaskan oleh Pratama & Yuliani (2018), yang menyebutkan bahwa demonstrasi lapangan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melakukan pemeriksaan jentik secara mandiri.

Program ini juga memperkuat peran para tokoh masyarakat, termasuk kader kesehatan, karang taruna, dan tokoh agama, yang menunjukkan kesiapan untuk melanjutkan kegiatan kebersihan lingkungan dan penyebaran informasi kesehatan. Kondisi tersebut mendukung teori *Community Organization* yang menekankan pentingnya peran pemimpin lokal dalam keberhasilan program kesehatan berbasis komunitas (Minkler & Wallerstein, 2005). Rahmawati (2020) juga menyatakan bahwa dukungan ketua RT/RW maupun tokoh setempat merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program lingkungan. Komitmen ketua RW untuk menjadikan kegiatan ini sebagai agenda rutin menjadi indikator bahwa masyarakat mulai merasa memiliki program tersebut.

Secara keseluruhan, hasil program ini menunjukkan bahwa pendekatan yang menggabungkan edukasi, pemberdayaan masyarakat, dan perbaikan lingkungan merupakan strategi yang efektif dalam upaya pencegahan DBD. Temuan Nugroho et al. (2021) turut memperkuat bahwa pendekatan partisipatif dapat menurunkan risiko DBD secara signifikan melalui peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat. Tingginya tingkat partisipasi warga, peningkatan pengetahuan setelah edukasi, dan terkumpulnya 45 kilogram barang bekas menunjukkan bahwa program ini mampu mendorong perubahan perilaku dalam pengendalian vektor. Dengan dukungan tokoh masyarakat yang kuat, kegiatan ini berpotensi dilanjutkan secara mandiri oleh warga dan berkontribusi pada penurunan risiko penularan DBD dalam jangka panjang.



**Gambar 1.**  
Dokumentasi Kegiatan

## KESIMPULAN

Pelaksanaan program “Tukar Sampah, Bye Nyamuk” berhasil meningkatkan kesadaran dan partisipasi warga dalam pencegahan DBD. Edukasi yang diberikan membuat pemahaman masyarakat tentang PSN 3M Plus semakin baik, dan kegiatan penukaran barang bekas mampu mengurangi potensi tempat berkembang biaknya nyamuk di lingkungan RW 03. Dukungan kuat dari kader, tokoh masyarakat, dan ketua RW menunjukkan bahwa program ini efektif serta berpotensi dilanjutkan secara mandiri oleh warga. Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dan mendukung program, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat

## Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil kegiatan pengabdian ini adalah diharapkan adanya peningkatan kolaborasi antara tokoh masyarakat, kader kesehatan, serta lembaga terkait dalam memperkuat upaya pemberdayaan warga untuk pencegahan DBD. Kerja sama yang lebih terstruktur, berkelanjutan, dan berbasis komunitas akan mendukung terciptanya lingkungan yang lebih sehat serta memperkuat keberlanjutan program pengendalian vektor di tingkat rumah tangga maupun wilayah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, R., & Astuti, P. (2021). Pengaruh pengelolaan lingkungan terhadap keberadaan jentik *Aedes aegypti* di wilayah endemis DBD. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 13(2), 85–94.
- Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya. 2023. Laporan Kasus DBD Kota Tasikmalaya.
- Fitriani L, dkk. (2021). Edukasi PSN sebagai Upaya Pencegahan DBD.
- Habibie, M. M., Mutiara, H., & Berawi, K. (2021). Hubungan Perilaku 3M Plus dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue: Tinjauan Pustaka. *Jurnal Kesehatan dan Agromedicine*, 8(1), 1–10.
- Hendayani, N., Faturrahman, Y., & Aisyah, I. S. (2023). Hubungan Faktor Lingkungan dan Kebiasaan 3M Plus dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Manonjaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 19(2), 45–53.
- Kaswulandari, L., Rachman, M. Z., & Yudiernawati, A. (2022). Pengaruh Edukasi melalui Media Leaflet tentang 3M Plus terhadap Pengetahuan Pencegahan Demam Berdarah Dengue. *Journal of Health Research Science*, 1(2), 78–85.
- Kemendes RI. 2020. Profil Kesehatan Indonesia.
- Knowles, M. S. (1984). *Andragogy in Action: Applying Modern Principles of Adult Learning*. Jossey-Bass.
- Lestari, N., Widyaningsih, R., & Putra, A. (2020). Efektivitas edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan DBD. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 8(1), 21–29.
- Minkler, M., & Wallerstein, N. (2005). Improving Health through Community Organization and Community Building. In K. Glanz, F. M. Lewis, & B. Rimer (Eds.), *Health Behavior and Health Education* (pp. 335–369). Jossey-Bass.
- Nugroho, S., Handayani, T., & Prabowo, A. (2021). Pemberdayaan masyarakat dalam pengendalian DBD melalui pendekatan partisipatif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 4(3), 112–120.
- Pratama, D., & Yuliani, S. (2018). Pengaruh metode demonstrasi terhadap keterampilan masyarakat dalam pemeriksaan jentik mandiri. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 43–52.
- Rahmawati, F. (2020). Peran tokoh masyarakat dalam keberhasilan program kesehatan lingkungan. *Jurnal Sosial dan Kesehatan*, 5(2), 67–74.
- Rosenstock, I. M. (1974). Historical origins of the Health Belief Model. *Health Education Monographs*, 2(4), 328–335.
- Sari, M., Puspitasari, D., & Wulandari, E. (2019). Pengaruh pemberian insentif terhadap partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberantasan sarang nyamuk. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(3), 245–252.

Sumarni N, Rosidin U, et al. (2024). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Penyakit Menular. WHO. 2016. Dengue and Severe Dengue: Global Report.  
World Health Organization. (2020). Dengue and severe dengue. *WHO Fact Sheet*.